



Integrasi Kajian Teologis dan Peran Pastoral bagi Tenaga Kerja Indonesia dalam Menghadapi Isu LGBT di Malaysia

Author:

Lestimar Sihombing,
Andreas Eko Nugroho,
Jacob Mesakh

Affiliation:

Sekolah Tinggi Teologi
Bethel The Way Jakarta

Corresponding email:

lestio711@gmail.com

Author's address:

Jakarta Barat

Keywords:

Indonesian migrant
workers, LGBT,
Malaysia, pastoral,
theology

Kata Kunci:

LGBT, Malaysia,
pastoral, tenaga kerja
Indonesia, teologi

Waktu proses:

Submit: 31-10-2025

Terima: 09-12-2025

Publish: 31-12-2025

p: ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

©2025. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The phenomenon of Indonesian migrant workers (TKI) in Malaysia involves not only economic issues but also complex social and spiritual challenges. In an era of globalisation, cultural openness, and rapid digital development, migrant workers face moral and faith struggles, particularly related to LGBT issues that increasingly influence public discourse and personal values. This situation highlights the urgent need for churches and pastoral ministries to provide contextual accompaniment for diaspora communities. This study integrates theological reflection and pastoral ministry to assist TKI in responding to LGBT issues based on the love and truth of Christ. Using a qualitative literature review approach, the research examines theological, pastoral, and Christian educational psychology sources. The findings show that the integration of theology and pastoral care effectively fosters critical faith understanding, empathetic attitudes, and ethical behaviour amid value pluralism. Pastoral counselling grounded in love and incarnational theology is especially relevant in the diaspora context. This study contributes to contemporary pastoral practice and Christian educational psychology in the global era.

Abstrak

Fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia tidak hanya melibatkan persoalan ekonomi, tetapi juga tantangan sosial dan spiritual yang kompleks. Dalam era globalisasi, keterbukaan budaya, dan perkembangan digital yang pesat, para pekerja migran menghadapi pergumulan moral dan iman, khususnya terkait isu LGBT yang semakin memengaruhi wacana publik dan nilai-nilai pribadi. Situasi ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak bagi gereja dan pelayanan pastoral untuk memberikan pendampingan yang kontekstual bagi komunitas diaspora. Penelitian ini mengintegrasikan refleksi teologis dan pelayanan pastoral untuk membantu TKI merespons isu LGBT berdasarkan kasih dan kebenaran Kristus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji sumber-sumber teologi, pastoral, dan psikologi pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teologi dan pelayanan pastoral secara efektif menumbuhkan pemahaman iman yang kritis, sikap empatik, serta perilaku etis di tengah pluralitas nilai. Konseling pastoral yang berlandaskan kasih dan teologi inkarnasional terbukti sangat relevan dalam konteks diaspora. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan praktik pastoral kontemporer dan psikologi pendidikan Kristen di era global.

I. Pendahuluan

Indonesia dan Malaysia, dua negara yang memiliki hubungan unik yang terlihat dari letaknya yang berdekatan, hubungan kerjasama yang dilakukan bahkan hingga polemik dari sisi kebudayaan hingga ketenagakerjaan yang menimbulkan sensitivitas bagi kedua negara ini (Pratiwi and Yusriana 2018). Migrasi tenaga kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia tidak hanya membawa implikasi ekonomi, tetapi juga berdampak sosial serta moral dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti kejadian pekerja migran Indonesia kerap mengalami situasi kerja yang tidak layak, seperti pemotongan upah, kekerasan fisik sampai kepada pelecehan seksual. Kondisi ini semakin parah bagi mereka yang berstatus tidak berdokumen, karena ketiadaan dokumen resmi membuat mereka lebih mudah menjadi korban eksploitasi dan pelanggaran hak (Wahyono 2007). Bahkan para pekerja Indonesia sering kali menghadapi benturan nilai antara iman Kristen yang mereka anut dengan realitas sosial-budaya di Malaysia, termasuk meningkatnya keterbukaan terhadap isu LGBT yang menjadi bagian dari era globalisasi. Diperlukan pendekatan teologis dan pastoral yang kontekstual untuk menolong pekerja migran Indonesia mempertahankan iman Kristen mereka sekaligus menghadapi tantangan moral dan sosial yang muncul di tengah dinamika budaya Malaysia modern.

Persoalan di atas bisa menjadi konflik moral dan spiritual dalam kehidupan pekerja ketika nilai-nilai iman bertemu dengan pluralitas orientasi seksual dalam hal ini LGBT di lingkungan kerja maupun komunitas sosial yang berbeda secara ideologis dan teologis. Sebab Indonesia belum memiliki sistem perlindungan hukum yang menyeluruh bagi individu LGBT. Meskipun konstitusi menjamin kebebasan beragama dan berekspresi, hak-hak tersebut belum sepenuhnya mencakup kelompok LGBT karena kuatnya norma agama dan budaya yang masih memandang homoseksualitas secara negatif (Mahardika 2023; Sitorus and Waruwu 2025). Apalagi pandangan miring tersebut disertai dengan diskriminasi dan penolakan secara sosial. Sehingga pandangan negatif tersebut semakin menguat karena pengaruh nilai-nilai budaya dan keagamaan yang bersifat konservatif dan masih sangat dominan dalam masyarakat Indonesia (Safinah 2024). Terlebih persoalan bagi pekerja migran Indonesia, termasuk mereka yang memiliki penyimpangan seksual sebagai LGBT, kerap menjadi sasaran diskriminasi dan eksploitasi di negara tempat mereka bekerja. Berbagai persoalan seperti penipuan, pemalsuan dokumen, hingga tindakan penyalahgunaan sering terjadi, dan pekerja LGBT menjadi kelompok yang paling rentan akibat posisi mereka yang termarginalkan (Loso 2010). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pastoral dan kajian teologis yang inklusif serta kontekstual untuk menolong pekerja migran Indonesia menghadapi konflik moral dan spiritual tersebut, sambil tetap meneguhkan nilai-nilai iman Kristen di tengah realitas sosial yang kompleks dan beragam.

Persoalan di atas memicu gereja dan pelayanan pastoral dihadapkan pada tantangan untuk menuntun umat diaspora dalam memahami dan merespons secara bijaksana di tengah realitas tersebut tanpa kehilangan dasar iman dan kasih Kristus yang sejati. Maka itu pelayanan pastoral yang efektif bagi individu LGBT mencakup aspek bimbingan, pemulihan relasi, dan proses penyembuhan. Ketika ketiga fungsi ini



dijalankan secara tepat, pelayanan tersebut dapat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional individu LGBT di dalam komunitas gereja (Dwi Harti 2020). Terlebih seorang pelayan pastoral atau disini seorang pendeta harus memiliki pemahaman teologis yang mendalam serta mampu merumuskan strategi pelayanan yang mendukung jemaat dengan orientasi homoseksual. Hal ini mencakup upaya membangun lingkungan yang penuh penerimaan dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip teologi, sekaligus menanggapi berbagai tantangan khusus yang dihadapi oleh individu LGBT (Hermanto 2024). Maka itu gereja dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara keteguhan ajaran doktrinal dan kebutuhan akan pelayanan pastoral yang berlandaskan kasih. Hal ini menuntut penciptaan ruang yang aman bagi dialog dan proses pemulihan, tanpa mengabaikan kebenaran Alkitab. Pendekatan *"kerendahan hati yang ditebus"* dianjurkan sebagai cara untuk memadukan keyakinan teologis yang kokoh dengan kepekaan pastoral yang penuh empati (Tanugraha and Amtiran 2024). Dengan demikian, gereja dan pelayan pastoral dituntut untuk menghadirkan pelayanan yang berimbang antara kebenaran teologis dan kasih Kristus, sehingga mampu menjadi wadah pemulihan, penerimaan, dan transformasi bagi setiap individu, termasuk mereka yang bergumul dengan isu identitas dan orientasi seksual.

Berkaitan dengan tema terkait penelitian integrasi antara kajian teologis dan peran pastoral dapat membantu tenaga kerja Indonesia dalam menghadapi isu LGBT di Malaysia. Melalui pendekatan ini, diharapkan gereja dan pelayan pastoral mampu memberikan pendampingan rohani yang kontekstual, meneguhkan iman, serta menumbuhkan sikap kasih dan kebijaksanaan di tengah tantangan moral dan sosial yang kompleks. Pernah diteliti oleh Sri Dwi Harti dalam penelitiannya menegaskan bahwa dalam perspektif iman Kristen, praktik LGBT dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah yang sejak awal menetapkan pernikahan antara laki-laki dan perempuan sebagai tatanan ilahi. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pastoral yang tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga penuh kasih dan pemulihan bagi mereka yang terlibat atau terdampak (Dwi Harti 2020; Saragih and Tarihoran 2025; Patty and Sianipar 2019). Fungsi-fungsi pelayanan pastoral seperti membimbing, memperbaiki hubungan, dan menyembuhkan menjadi sarana penting untuk menuntun individu kembali pada kebenaran Firman Tuhan serta memulihkan relasi dengan Allah dan sesama. Melalui pendekatan pastoral yang holistik, gereja diharapkan mampu menghadirkan kasih Kristus yang menebus tanpa mengabaikan kebenaran teologis yang mendasarinya (Dwi Harti 2020). Penelitian serupa juga diteliti oleh *Patuan Andre Hutabarat, Yan Pratama Tarigan*, yang menekankan bahwa LGBT merupakan istilah yang mencakup orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari norma heteroseksual, yang kini menjadi perdebatan dalam ranah medis, sosial, dan teologis (Hutabarat and Tarigan 2025). Secara medis, lembaga seperti WHO dan APA telah menghapus homoseksualitas dari daftar gangguan kejiwaan, namun langkah ini juga tidak terlepas dari pengaruh sosial dan politik modern yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual. Dalam konteks iman Kristen, perilaku LGBT tetap dipandang sebagai penyimpangan moral dari tatanan

ilahi, sehingga gereja dipanggil untuk memberikan respons pastoral yang penuh kasih namun berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan (Hutabarat and Tarigan 2025).

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Dwi Harti serta Patuan Andre Hutabarat dan Yan Pratama Tarigan, terlihat bahwa kajian mengenai isu LGBT telah banyak dibahas dari perspektif teologis dan pastoral, namun masih terbatas pada konteks umum gereja dan pelayanan pastoral di Indonesia. Belum ada penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana integrasi antara kajian teologis dan peran pastoral dapat diterapkan secara kontekstual dalam mendampingi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang menghadapi isu LGBT di Malaysia, di mana faktor budaya, hukum, dan tekanan sosial memiliki dinamika yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi teologi Kristen dan praktik pastoral dapat memberikan landasan teologis sekaligus pendekatan praktis bagi gereja dalam melayani dan membimbing TKI yang terpapar atau terdampak isu LGBT di Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi pastoral kontekstual serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model pelayanan lintas budaya yang relevan dengan kebutuhan spiritual komunitas diaspora Kristen.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono 2016, 89), dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis naratif dan sintesis literatur teologis, pastoral, serta psikologi pendidikan Kristen yang relevan dengan isu LGBT dan konteks tenaga kerja Indonesia di Malaysia (Sirait and Pandie 2025; Manurung 2022). Kajian ini dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur seperti jurnal teologi, buku akademik, dokumen gerejawi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas teologi kontekstual, pastoral diaspora, dan dinamika moral di lingkungan kerja. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji konteks sosio-teologis Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia, khususnya dalam menghadapi tantangan identitas iman di tengah budaya yang berbeda dan isu moralitas modern. Lalu, penelitian dilanjutkan dengan analisis integratif terhadap kajian teologis mengenai isu LGBT dalam perspektif etis-teologis, guna menemukan dasar normatif yang alkitabiah dan relevan secara pastoral. Selanjutnya, tahap akhir penelitian ini menganalisis peran pastoral yang bersifat preventif dan pendampingan kontekstual bagi TKI, serta mengaktualisasikan peran gereja dan pendidikan Kristen dalam membangun paradigma yang benar tentang manusia dan orientasi seksual sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.



III. Pembahasan

Konteks Sosio-Teologis Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia Antara Identitas Iman dan Tantangan Budaya

Fenomena migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia bukan sekadar persoalan ekonomi, melainkan juga menyangkut dimensi sosial dan budaya, serta spiritual. Memang tidak dipungkiri bahwa dorongan utama di balik migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia adalah faktor ekonomi, di mana harapan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih menjanjikan menjadi motivasi utamanya (A. F. Wicaksono et al. 2024). Walaupun kemiripan budaya dan bahasa antara Indonesia dan Malaysia mempermudah para migran untuk beradaptasi, sebab kedua bangsa memiliki akar dan warisan budaya Melayu yang sama (Abao 2019). Namun di balik upaya mencari penghidupan yang lebih baik, para TKI kerap menghadapi pergumulan identitas, moral, serta iman di tengah lingkungan yang berbeda nilai dan keyakinan. Banyak TKI meninggalkan tanah air dengan harapan memperbaiki taraf hidup, namun di negeri orang mereka sering kali dihadapkan pada tekanan sosial, diskriminasi, serta keterasingan budaya dan iman. Di balik perjuangan ekonomi itu, tersimpan krisis identitas yang mendalam, terutama bagi mereka yang beriman Kristen dan hidup di tengah masyarakat mayoritas Muslim dengan kultur dan nilai-nilai moral yang berbeda. Karena itu, migrasi TKI ke Malaysia tidak hanya perlu dilihat sebagai mobilitas ekonomi, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual dan sosial yang menuntut pendampingan pastoral agar mereka tetap teguh dalam identitas dan iman Kristiani di tengah tantangan budaya yang berbeda.

Kehidupan diaspora, para TKI Kristen tidak hanya berhadapan dengan persoalan kesejahteraan, tetapi juga dengan krisis spiritual yang muncul akibat keterbatasan akses terhadap komunitas iman dan dukungan pastoral. Apalagi kehadiran sejumlah besar migran Indonesia, baik legal maupun ilegal, telah menyebabkan ketegangan sosial dan perdebatan politik di Malaysia, terutama mengenai masalah keamanan nasional dan hubungan etnis (Liow 2017). Sehingga dasar ini membuat mereka kerap mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai iman yang diyakini dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang plural, bahkan liberal dalam beberapa aspek kehidupan sosial. Tantangan ini semakin kompleks dengan masuknya arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa ideologi baru, termasuk normalisasi terhadap isu LGBT.

Sebagai negara yang memiliki sistem hukum berbasis syariah bagi warga Muslim dan hukum sipil bagi non-Muslim, Malaysia memiliki dinamika sosial yang unik. Di satu sisi, isu LGBT masih dianggap tabu dan dilarang secara hukum. Terlebih pandangan masyarakat Malaysia terhadap individu LGBT sangat dipengaruhi oleh faktor agama dan persepsi tentang peran gender. Meski demikian, kesadaran akan nilai martabat manusia semakin meningkat dan turut mendorong sikap penerimaan yang lebih positif. Sebagian besar masyarakat Malaysia berpendapat bahwa individu LGBT layak dihormati dan diperlakukan setara, dengan menekankan aspek kemanusiaan di atas orientasi seksual atau identitas gender mereka (Jerome et al. 2021). Dalam kajian yang diutarakan Maisarah dkk., bahwa adanya kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender

(LGBT) bukanlah komunitas baru di tengah masyarakat Malaysia. Bahkan, ada pihak-pihak yang berupaya menuntut agar Malaysia memberikan pengakuan serta hak yang setara bagi kelompok LGBT ini. Fakta menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok LGBT semakin mengkhawatirkan di kalangan masyarakat, dan fenomena ini kian menyebar, tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi juga memengaruhi remaja yang masih berada di bangku sekolah (Mahmud and Zainol 2022). Sehingga dasar ini diperkuat, terutama melalui media digital dan sektor pekerjaan urban, membuka ruang interaksi yang tidak terhindarkan bagi para pekerja migran dengan komunitas atau individu yang memiliki orientasi seksual berbeda. Dalam situasi seperti ini, para TKI Kristen sering kali dihadapkan pada ketegangan antara panggilan iman untuk mengasihi sesama dan tuntutan moral untuk menolak perilaku yang dianggap bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

Konteks sosio-teologis ini menempatkan para TKI Kristen di Malaysia pada posisi yang rentan, baik secara moral maupun spiritual. Mereka membutuhkan pendampingan pastoral yang kontekstual dan berakar pada teologi inkarnasional yakni kehadiran kasih Kristus yang nyata di tengah dunia yang plural. Dari kasus para pekerja migran Indonesia ke Malaysia setiap tahun mengalami peningkatan jumlah dengan persentase terbesar berasal dari Generasi Z. Gereja lokal Malaysia mendapat tugas dan tanggung jawab besar di tengah keterbatasan bahasa, budaya dan pola kepemimpinan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mereka untuk gereja Tuhan di masa mendatang (Joni Manumpak Parulian Gultom 2022). Maka itu gereja dan pelayan pastoral dituntut untuk hadir bukan hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai sahabat ziarah iman yang menolong umat diaspora mempertahankan identitas kekristenan mereka tanpa kehilangan kepekaan terhadap realitas sosial yang melingkupi. Dalam konteks inilah, integrasi antara teologi dan pelayanan pastoral menjadi kunci penting untuk meneguhkan iman, membangun ketahanan spiritual, dan menumbuhkan kasih yang berakar pada kebenaran Kristus di tengah tantangan budaya yang dinamis.

Berangkat dari dinamika migrasi TKI Kristen di Malaysia yang sarat dengan pengumpulan identitas, iman, dan tantangan budaya, temuan teologis ini menjadi dasar bagi pendekatan pastoral berikutnya dalam menolong mereka mempertahankan iman di tengah konteks plural. Kesadaran akan kerentanan spiritual para migran menggarisbawahi perlunya kehadiran pastoral yang tidak hanya mengajar, tetapi juga berjalan bersama sebagai sahabat ziarah iman. Di tengah tekanan sosial, paparan nilai-nilai baru, serta perjumpaan dengan budaya urban yang semakin kompleks, gereja dipanggil untuk menghadirkan teologi inkarnasional yang nyata dan relevan. Oleh karena itu, temuan teologis ini menjadi dasar bagi pendekatan pastoral berikutnya yang berfokus pada penguatan identitas Kristiani tanpa mengabaikan sensitivitas budaya. Dengan demikian, pelayanan pastoral bagi TKI Kristen dapat menumbuhkan ketahanan spiritual yang kokoh dan kasih yang berakar pada kebenaran Kristus.



Integrasi Kajian Teologis terhadap Isu LGBT dalam Perspektif Etis Teologi

Isu LGBT merupakan salah satu tantangan moral dan teologis yang paling kompleks dalam kehidupan gereja kontemporer. Hal ini membawa pada transformasi sosial dalam masyarakat modern dan juga membawa tantangan signifikan bagi gereja dalam merespons isu-isu moral tersebut (Krikhoff 2024). Dalam menghadapi fenomena ini, gereja tidak dapat hanya menanggapi secara emosional atau kultural, tetapi perlu kembali pada fondasi teologis yang kokoh dan refleksi etis yang mendalam. Kajian teologis terhadap isu LGBT berangkat dari pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Ini adalah sebuah kebenaran yang menegaskan martabat dan nilai setiap individu di hadapan Allah. Namun, Alkitab juga dengan jelas mengajarkan bahwa dosa telah merusak tatanan ciptaan, termasuk dalam hal orientasi dan perilaku seksual manusia (Silitonga 2024). Oleh sebab itu, integrasi antara kasih dan kebenaran menjadi pusat pendekatan etis-teologis terhadap isu ini. Dalam perspektif teologi Kristen, orientasi seksual bukan sekadar persoalan identitas personal, tetapi merupakan bagian dari panggilan moral manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (Tanhidy 2024). Bila melihat kembali dasar alkitabiah dari kitab Kejadian 1:27–28 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, serta memberkati mereka untuk berbuah dan bertambah banyak (Karlau 2022). Relasi ini bukan sekadar biologis, tetapi memiliki makna teologis yang mendalam sebagai gambaran relasi kasih antara Kristus dan Gereja (Ef. 5:31–32). Dengan demikian, penyimpangan terhadap tatanan ilahi tersebut, seperti praktik homoseksualitas yang disebut dalam Roma 1:26–27 dilihat sebagai pelanggaran terhadap maksud penciptaan Allah, bukan sekadar pilihan pribadi (Tolanda and Ronda 2011). Dengan demikian, gereja dipanggil untuk merespons isu LGBT bukan dengan penolakan atau kompromi, melainkan dengan sikap pastoral yang berlandaskan kasih dan kebenaran, yang menegaskan martabat manusia sebagai ciptaan Allah sekaligus memanggil setiap orang untuk hidup dalam kekudusan sesuai kehendak-Nya.

Namun demikian, pendekatan etis-teologis Kristen tidak berhenti pada penilaian moral, melainkan meluas kepada panggilan pastoral untuk menghadirkan kasih dan pemulihan. Yesus sendiri meneladankan pelayanan yang memadukan kebenaran dan kasih: Ia menolak dosa tetapi tetap mengasihi orang berdosa (Simangunsong and Simanjuntak 2023). Prinsip ini menjadi dasar bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang menegakkan standar moral Alkitab tanpa jatuh pada sikap menghakimi atau diskriminatif. Teologi kasih karunia menegaskan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk dipulihkan melalui anugerah Kristus (Waruwu and Santosa 2024). Oleh karena itu, tanggapan gereja terhadap isu LGBT harus berakar pada kasih penebusan yang mendorong pertobatan dan transformasi, bukan sekadar penolakan atau pengucilan.

Integrasi antara teologi dan etika dalam menghadapi isu LGBT berarti memandang persoalan ini secara holistik yaitu mengakui nilai kemanusiaan setiap individu, memahami kompleksitas psikologis dan sosialnya, serta tetap berpegang pada prinsip moral ilahi. Dalam konteks pastoral, hal ini menuntut kehadiran gereja sebagai

komunitas yang menyembuhkan yaitu sebagai tempat di mana kebenaran dan kasih dapat bekerja bersama. Dengan demikian, pendekatan etis-teologis terhadap isu LGBT bukanlah upaya untuk menyesuaikan iman dengan budaya, melainkan menghadirkan kebenaran Allah dalam kasih yang menebus (Silitonga 2024), agar gereja tetap menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang plural dan penuh tantangan moral (Zai and Bambang 2025). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia, yang dengan kasih dan kebenaran menghadirkan pemulihan Allah bagi setiap pribadi tanpa kehilangan integritas iman dan moralitas Kristiani.

Integrasi kajian teologis terhadap isu LGBT dalam perspektif etis-teologis menuntut gereja untuk berpijak pada kebenaran firman Allah sekaligus menghadirkan kasih. Alkitab menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej.1:27), yang berarti setiap individu memiliki martabat dan nilai yang luhur di hadapan-Nya. Namun, dosa telah merusak tatanan ciptaan Allah, termasuk dalam hal seksualitas manusia (Rom. 3:23), sehingga orientasi dan perilaku seksual yang menyimpang dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak ilahi (Rom. 1:26–27). Meski demikian, kasih Allah tetap tersedia bagi semua orang, sebab Ia memanggil manusia untuk bertobat dan dipulihkan melalui kasih Kristus (Yoh. 3:16). Oleh karena itu, gereja perlu meneladani sikap Kristus yang penuh kasih namun tegas dalam kebenaran (Ef. 4:15), serta mengingat bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus yang harus dijaga dalam kekudusan (1Kor. 6:19–20). Integrasi ini menegaskan bahwa tanggapan gereja terhadap isu LGBT harus bersifat holistik yaitu menggabungkan nilai kasih, dan kehidupan berdasarkan kebenaran, serta memiliki misi yang kuat dalam pemulihan rohani sebagai wujud nyata dari teologi etis yang hidup.

Peran Pastoral dalam Preventif dan Pendampingan TKI

Pelayanan pastoral memiliki peran sentral dalam menolong Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menghadapi tantangan moral, spiritual, dan sosial di negara tempat mereka bekerja. Tentunya ini membuat gereja Tuhan terpanggil untuk melayani mereka sebagai jiwa-jiwa yang membutuhkan penguatan iman dan pembinaan rohani. Kepemimpinan gereja memiliki peran penting dalam menuntun pertumbuhan iman serta mengelola arah kehidupan jemaat di masa depan. Melalui teladan pemimpin yang melayani, gereja diharapkan membentuk umat yang taat, sekaligus menumbuhkan kasih terhadap sesama, termasuk dalam wujud nyata melalui kedermawanan dan pemberian secara finansial (Gultom 2022). Pelayanan pastoral diaspora Kristen di Malaysia, adalah pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada penyembuhan bagi mereka yang terluka (Santoso 2021), tetapi juga berfungsi secara preventif untuk memperkuat iman, moralitas, dan ketahanan spiritual sebelum persoalan etis atau krisis identitas muncul. Dengan demikian, pelayanan pastoral bagi TKI harus dilihat sebagai proses yang menyeluruh, yaitu mencakup pembinaan iman, pendampingan psikososial, serta penguatan karakter rohani yang kontekstual.

Gereja memang harus berani mengambil langkah preventif pastoral dimulai dengan pendidikan iman yang membekali para TKI sebelum dan selama mereka bekerja di luar negeri. Gereja dan lembaga misi perlu memberikan pembinaan rohani yang



menanamkan nilai-nilai kekristenan (Marbun 2020), etika kerja, dan pemahaman yang benar tentang relasi antarpribadi dalam konteks lintas budaya. Pembinaan semacam ini membantu para pekerja memahami siapa mereka di hadapan Allah, bahwa identitas utama mereka bukan ditentukan oleh pekerjaan atau status sosial, tetapi oleh relasi mereka dengan Kristus. Dengan pemahaman ini, TKI akan lebih siap menghadapi godaan moral, tekanan sosial, dan benturan nilai yang mungkin muncul di negara tujuan, termasuk isu LGBT dan pluralitas budaya.

Selain itu, pelayanan pastoral yang bersifat preventif juga mencakup pembangunan komunitas iman di antara para pekerja migran. Komunitas gereja diaspora harus menjadi ruang aman (*safe space*) bagi saling dukung, berbagi pergumulan, dan pertumbuhan iman (Zai and Hia 2025). Pendeta atau pelayan pastoral dapat berperan sebagai gembala yang bukan hanya mengajar, tetapi juga mendengarkan dan memahami kebutuhan emosional serta spiritual jemaatnya. Melalui kunjungan, kelompok doa, dan pendampingan rohani daring, pelayanan pastoral dapat tetap menjangkau mereka yang bekerja di sektor informal atau terpencil (Nainggolan 2022). Sementara itu, peran pendampingan pastoral berfokus pada proses penyertaan dan pemulihan bagi TKI yang mengalami krisis spiritual, tekanan moral, atau pergumulan identitas. Pendampingan ini meneladani prinsip inkarnasional Kristus yang hadir dan berjalan bersama manusia. Pelayan pastoral tidak bertugas sebagai hakim moral, melainkan sebagai penyerta iman yang menghadirkan kasih, serta memberikan pengharapan berdasarkan Firman Tuhan. Dalam situasi di mana para TKI mengalami konflik batin, misalnya, ketika menghadapi realitas perbedaan orientasi seksual di lingkungan kerja, maka pelayan pastoral diharapkan mampu menolong mereka menafsirkan kembali pengalaman hidupnya dalam terang kasih Kristus. Melalui pendekatan preventif dan pendampingan yang berimbang, pelayanan pastoral dapat berfungsi sebagai jembatan antara iman dan realitas hidup diaspora. Gereja tidak hanya hadir untuk mengoreksi perilaku, tetapi untuk meneguhkan iman, menumbuhkan kasih, dan memampukan para TKI menjadi saksi Kristus yang setia di tengah budaya yang beragam dan penuh tantangan moral.

Aktualisasi Gereja dan Pendidikan Kristen Membangun Paradigma yang Benar Terkait Manusia dan Orientasi Seksual.

Dalam dunia modern yang ditandai oleh pluralitas nilai dan cepatnya arus globalisasi, gereja dan pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar untuk mempertahankan kebenaran iman di tengah perubahan pandangan terhadap seksualitas manusia (Silitonga 2024). Isu orientasi seksual, khususnya yang berkaitan dengan LGBT, telah menjadi topik yang banyak dibicarakan baik dalam ruang publik maupun akademik. Dalam konteks ini, gereja dan pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk membangun paradigma yang benar mengenai manusia sebagai ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*) (Sugiarto, Gaol, and Litaay 2022), serta dipanggil untuk hidup sesuai dengan tatanan ilahi. Oleh sebab itu, gereja dan pendidikan Kristen harus bersinergi dalam menegakkan kebenaran firman Tuhan, membimbing setiap individu memahami identitasnya dalam

terang Kristus, serta menolak segala bentuk penyimpangan dengan kasih dan hikmat ilahi.

Paradigma Kristen mengenai manusia menegaskan bahwa identitas sejati seseorang tidak ditentukan oleh orientasi seksualnya (Prakoso, Suseno, and Arifianto 2020), melainkan oleh relasinya dengan Sang Pencipta. Dalam Kejadian 1:27, Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan, dan dalam Kejadian 2:24 dinyatakan bahwa persekutuan antara keduanya merupakan bentuk relasi yang kudus dan mencerminkan kasih Allah yang bersifat relasional (Sirait 2018). Namun, akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, natur dan orientasi manusia mengalami distorsi sehingga muncul penyimpangan (Tanhidy 2024), dalam cara pandang terhadap tubuh, seksualitas, dan relasi. Gereja, dalam hal ini, memiliki peran penting untuk meneguhkan kembali pandangan alkitabiah bahwa seksualitas merupakan bagian dari anugerah Allah (Tampenawas and Mangantibe 2020), yang harus dijalani dalam batas moral dan spiritual yang Ia tetapkan. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk meneguhkan kembali martabat manusia sebagai ciptaan Allah yang kudus, serta membimbing umat agar memahami dan menghidupi seksualitasnya sesuai dengan kehendak dan kebenaran Firman Tuhan.

Untuk mewujudkan hal ini, gereja perlu mengaktualisasikan diri sebagai komunitas yang mendidik, memulihkan, dan juga turut meneguhkan nilai-nilai iman. Gereja harus berfungsi sebagai *komunitas pembelajaran iman* yang bukan hanya menolak penyimpangan moral, tetapi juga membentuk pemahaman yang benar melalui pengajaran yang sehat. Pendekatan pastoral yang berlandaskan kasih dan kebenaran dapat menjadi jembatan bagi mereka yang bergumul dengan identitas dan orientasi seksualnya (Silitonga 2024), untuk mengalami kasih karunia Allah tanpa merasa dihakimi. Dengan demikian, gereja tidak berperan sebagai institusi yang mengucilkan, melainkan sebagai ruang pemulihan dan transformasi rohani (A. Wicaksono and Pranowo 2025). Dengan demikian, gereja yang berlandaskan kasih dan kebenaran akan menjadi wadah yang menuntun setiap individu pada pemulihan sejati, memperbarui identitasnya dalam Kristus, dan memampukannya hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Sementara itu, lembaga pendidikan Kristen berperan penting dalam membangun fondasi teologis dan moral bagi kaum pekerja TKI. Melalui kurikulum yang berbasis *theological pedagogy*, pendidikan Kristen dapat menanamkan pemahaman tentang martabat manusia, (Rahayu, Sumual, and Arifianto 2025) kehendak Allah dalam penciptaan, serta nilai kekudusan tubuh dan relasi. Pendidikan teologis yang kontekstual juga perlu membekali generasi muda yang bekerja sebagai TKI dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu modern, termasuk LGBT, dengan mengacu pada prinsip Alkitab dan kasih Kristus. Pengajaran yang demikian membantu pekerja migran mengembangkan kepekaan moral dan empati sosial tanpa kehilangan kejelasan etis yang berakar pada iman. Aktualisasi gereja dan pendidikan Kristen dalam membangun paradigma yang benar tentang manusia dan orientasi seksual harus diwujudkan melalui kolaborasi antara teologi, pendidikan, dan pastoral. Ketiganya saling melengkapi: teologi memberikan dasar normatif, pendidikan menjadi sarana internalisasi nilai, dan pastoral menjadi ruang penerapan kasih yang nyata.



Dengan pendekatan integratif ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menolong umat memahami bahwa kasih Allah tidak pernah meniadakan kebenarannya, dan kebenaran Allah tidak pernah terpisah dari kasih-Nya. Seperti yang dinyatakan oleh Thomas C. Oden menegaskan bahwa hakikat pelayanan pastoral terletak pada pemeliharaan jiwa yang berakar pada tradisi klasik gereja, di mana pendeta dipanggil untuk menghadirkan Kristus melalui Firman, sakramen, dan pendampingan rohani (Oden 1983, 89). Supaya membangun keseimbangan bahwa gereja mampu menjadi terang di tengah dunia yang bingung secara moral, sekaligus menjadi agen pemulihan bagi manusia yang haus akan kebenaran dan kasih sejati.

IV. Kesimpulan

Keseluruhan pembahasan di atas menegaskan bahwa migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia bukan hanya fenomena ekonomi, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang diwarnai tantangan moral, sosial, dan teologis, khususnya bagi para TKI Kristen yang hidup dalam konteks masyarakat plural. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kajian teologis dan pendekatan pastoral memungkinkan gereja memahami secara lebih komprehensif pergumulan identitas iman para pekerja migran serta merancang pendampingan yang kontekstual dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang bersifat preventif, inkarnasional, dan berorientasi pada pemberdayaan iman memiliki peran penting dalam meneguhkan ketahanan spiritual para TKI di tengah tekanan budaya, globalisasi, dan isu-isu moral kontemporer. Implikasinya bagi pelayanan gereja adalah perlunya pengembangan model pembinaan iman dan etika yang lebih holistik, sehingga gereja dapat berfungsi sebagai komunitas yang mendidik, memulihkan, dan menopang kehidupan spiritual para migran. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan dasar teologis dan pastoral bagi gereja dalam membangun strategi pendampingan yang mampu menolong TKI Kristen tetap teguh dalam iman serta menjadi saksi Kristus di tengah realitas sosial yang dinamis.

Integrasi antara teologi, etika, dan pendidikan Kristen menjadi fondasi penting bagi gereja untuk membangun paradigma yang benar tentang manusia dan seksualitas dalam terang Firman Tuhan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus bersinergi sebagai komunitas yang mendidik, memulihkan, dan meneguhkan iman, agar umat dapat memahami martabatnya sebagai gambar Allah sekaligus hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sikap gereja yang berlandaskan kasih dan kebenaran akan menjadikannya bukan sekadar institusi moral, tetapi juga ruang pemulihan rohani bagi setiap individu yang bergumul dengan identitas dan orientasi seksualnya. Dengan demikian, gereja dan pendidikan Kristen berperan strategis dalam membentuk generasi yang beriman teguh, berkarakter Kristus, dan mampu menjadi terang di tengah dunia yang plural, sehingga kasih dan kebenaran Allah dinyatakan secara nyata dalam kehidupan umat-Nya

V. References

- Abao, Antonia Sasap. 2019. "Pola Migrasi dan Integrasi Penduduk di Wilayah Perbatasan Indonesia- Malaysia." *Proyeksi* 24, no. 1. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v24i1.2457>.
- Dwi Harti, Sri. 2020. "Pentingnya Pelayanan Pastoral terhadap Korban LGBT." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2: 193–202. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i2.55>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Kepemimpinan Pelayan Mengajarkan Teologi Memberi di Kalangan Pekerja Migran Indonesia di Gereja Lokal Malaysia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 1: 34–50.
- Hermanto, Yanto Paulus. 2024. "Strategi Penggembalaan terhadap Jemaat yang Memiliki Perilaku Homoseksual." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2: 480–94. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i2.517>.
- Hutabarat, Patuan Andre, and Yan Pratama Tarigan. 2025. "Pandangan Alkitab terhadap LGBT: Kebenaran Firman Tuhan dan Tantangan Pastoral." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1: 70–89.
- Jerome, Collin, Su-Hie Ting, Jacinta Jiin, and Yih Yeo. 2021. "Examining the Human Dignity Factor and the Public's Attitudes Towards LGBT in Malaysia." *Asian Journal of Behavioural Sciences* 3, no. 2: 14–22. <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajbs>.
- Joni Manumpak Parulian Gultom. 2022. "Kepemimpinan Gereja Lokal dalam Pengembangan Kepemimpinan Generasi ' Z ' Pekerja Migran Kristen Indonesia Di Malaysia." *Teruna Bhakti*.
- Karlau, Sensius Amon. 2022. "Penciptaan Manusia sebagai Representatif Allah untuk Mewujudkan Mandat Budaya berdasarkan Kejadian 1: 26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1: 122–38.
- Krikhoff, Rudy Arianto. 2024. "Refleksi Moral dan Implikasi Etis dari LGBT, Aborsi, dan Euthanasia dalam Konteks Modern." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 2 (November): 133–48. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i2.268>.
- Liow, Joseph Chinyong. 2017. "Malaysia's Approach to Indonesian Migrant Labor: Securitization, Politics, or Catharsis?" In *Non-Traditional Security in Asia: Dilemmas in Securitization*, 40–65. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315247878-11>.
- Loso. 2010. "Perlindungan Hukum Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri." *Pandecta: Research Law Journal* 5, no. 2. <https://doi.org/10.15294/PANDECTA.V5I2.2307>.
- Mahardika, Ahmad Gelora. 2023. "Legal Politics Concerning the Fulfillment of LGBT Constitutional Rights in the Indonesian Legal Approach." *Jurnal Anifa* 4, no. 1: 43–55. <https://doi.org/10.32505/anifa.v4i1.5985>.
- Mahmud, Maisarah, and Nur Zainatul Nadra Zainol. 2022. "Fenomena LGBT di Malaysia: Analisis Faktor dan Kaedah Pemulihan [The Phenomenon of LGBT In Malaysia: Factor Analysis and Rehabilitation Services for LGBT]." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*. <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.3.701>.
- Manurung, Kosma. 2022. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1:



- 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>.
- Marbun, Purim. 2020. "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2: 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Nainggolan, Marnaek. 2022. "Strategi Pendampingan Pastoral bagi Jemaat di Era Pandemi Covid-19." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1: 107–22.
- Oden, Thomas C. 1983. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. HarperOne.
- Patty, Buce D, and Rikardo P Sianipar. 2019. "Pastoral Konseling kepada Narapidana Kristen di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 SE-Articles (April): 1–19. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.1>.
- Prakoso, Christian Bayu, Aji Suseno, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "LGBT dalam Perspektif Alkitab sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen terhadap Pergaulan Orang Percaya." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*.
- Pratiwi, Mutia Rahmi, and Amida Yusriana. 2018. "Refleksi Citra Indonesia sebagai Dampak Politik Migrasi TKI ke Malaysia." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*. <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.46-59>.
- Rahayu, Yohana Fajar, Elisa Nimbo Sumual, and Yonatan Alex Arifianto. 2025. "PAK dan Teologi Martabat Manusia: Integrasi Imago Dei dalam Moralitas dan Etis Generasi Muda." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 2: 101–11.
- Safinah, Safinah. 2024. "Dinamika Gender dalam Kontroversi LGBT di Indonesia: Analisis Budaya, Agama, dan Kebijakan." *Harakat An-Nisa* 8, no. 1: 1–10. <https://doi.org/10.30631/81.1-10>.
- Santoso, Samuel Irwan. 2021. "Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2: 108–23. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.47>.
- Saragih, Jan Christian Wismar, and Joshua Tobias Velusiando Hezron Tarihoran. 2025. "Sumbangsih Pemikiran dalam Konteks GKPS: Menuju Pelayanan Konseling Pastoral yang Holistik." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 SE-Articles (April): 130–46. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.186>.
- Silitonga, Roedy. 2024. "Peran Gereja dalam Menangani Homoseksualitas dan Seksualitas Manusia: Sebuah Pendekatan Alkitabiah dan Teologi Reformed." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1: 1–12.
- Simangunsong, Elfrida Yesni, and Ferdinan Simanjuntak. 2023. "Perspektif Etika Kristen tentang Standar Mengasahi." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3.
- Sirait, Hikman. 2018. *Tema-tema Teologi Perjanjian Lama, Sejarah-Budaya, Tafsiran dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Hegel Pustaka.
- Sirait, Hikman, and Remegises Pandie. 2025. "Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September).
- Sitorus, Johnson, and Anwar Three Millenium Waruwu. 2025. "Peran Pendidikan Agama

- Kristen dalam Membentuk Sikap Kritis dan Toleran Umat Kristen terhadap Konflik Pembangunan Rumah Ibadah berdasarkan Roma 13:1-2." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (October): 318–30. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.223>.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. 2022. "Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. 2020. "Tinjauan Etis Kristen terhadap Seksualitas di Kalangan Pemuda-pemudi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1: 1–13.
- Tanhidy, Jamin. 2024. "Orientasi Seksual Kaum LGBT dalam Lensa Dogmatik-Etik: Upaya Meningkatkan Kualitas Manusia Kristen." In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2:88–102.
- Tanugraha, Yoas, and Abdon A Amtiran. 2024. "Lesbian, Gay, Bisexual & Trans-Sexual: A Christian Ethics Perspective." *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research* 3, no. 6: 1058–71. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i6.12335>.
- Tolanda, Yofsan, and Daniel Ronda. 2011. "Tinjauan Etika Kristen terhadap Homoseksualitas." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1: 131. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.88>.
- Wahyono, Sri. 2007. "The Problems of Indonesian Migrant Workers' Rights Protection in Malaysia" 2, no. 1: 27–44. <https://doi.org/10.14203/JKI.V2I1.139>.
- Waruwu, Dian Purmawati, and Yaudi Santos Santosa. 2024. "Konsep Anugerah Allah terhadap Manusia Berdosa." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 2: 94–109. <https://doi.org/10.71361/geneva.v6i2.109>.
- Wicaksono, Andrian Febri, Maulidza Nur Fauzi, Siti Musyarofah, and Sri Yaumi. 2024. "Factors Influencing the Decision of Indonesians To Work in Malaysia." *International Conference of Business and Social Sciences*, 1098–1103. <https://doi.org/10.24034/icobuss.v4i1.594>.
- Wicaksono, Arif, and Rebecca Glorya Pranowo. 2025. "Gereja sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral dalam Melayani Jemaat yang Terjerat Okultisme." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2: 129–46.
- Zai, Iman Pasrah, and Malik Bambang. 2025. "Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad ke Abad." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3, no. 1: 51–66.
- Zai, Iman Pasrah, and Yeremia Hia. 2025. "Gereja sebagai Komunitas yang Sehat dan Dampaknya bagi Orang Percaya." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3, no. 2: 103–18.